Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Pembelajaran Diskusi di Kelas Fase F2 SMAN 1 Ranah Pesisir

Nessita Taqwa

SMA Negeri 1 Ranah Pesisir

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 11 Juni 2024
Revisi : 7 September 2024
Diterima 11 Oktober 2024
Diterbitkan : 16 November 2024

Kata Kunci

Peningkatan Hasil belajar, Diskusi

Correspondence

E-mail: nessitataqwa@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMAN 1 Ranah Pesisir ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada Siklus I, meskipun terdapat peningkatan, sebagian besar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, dengan 44% siswa berada dalam kategori "Optimal." Namun, setelah diterapkan pada Siklus II, terlihat peningkatan yang cukup signifikan, dengan 88% siswa mencapai ketuntasan, yang menunjukkan efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, berdiskusi, serta meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi dapat dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai standar yang diinginkan..

Abstract

This Classroom Action Research conducted at SMAN 1 Ranah Pesisir concludes that the use of the discussion method significantly improves student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI). In Cycle I, despite progress, a significant portion of students did not meet the expected completion standard, with 44% of students falling into the "Optimal" category. However, in Cycle II, a substantial improvement was observed, with 88% of students achieving mastery, indicating the effectiveness of the discussion method in enhancing students' understanding and involvement in learning. This reflects that the discussion method encourages students to be more actively engaged, participate in discussions, and enhance their critical thinking abilities in solving learning problems. Therefore, the application of the discussion method can be considered effective in improving PAI learning outcomes, although some students still need further attention to meet the desired standards.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan, baik formal maupun informal, bertujuan mengoptimalkan potensi individu untuk mencapai kematangan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam lingkup pendidikan formal, peran guru menjadi sentral dalam pencapaian tujuan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya, memiliki tugas untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang baik. Tujuan ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai agama yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin (2010:43) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi nilai-nilai fundamental yang relevan dengan realitas kehidupan. Dalam sistem pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam diberikan di semua jenjang pendidikan sebagai pondasi moral dan spiritual siswa.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Ranah Pesisir pada kelas Fase F2, proses pembelajaran PAI masih cenderung menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama. Metode ini seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, siswa menjadi pasif, suasana kelas monoton, dan pemahaman materi tidak optimal.

Dampak dari metode pembelajaran yang kurang variatif ini terlihat pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Banyak siswa kesulitan memahami materi, dan hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran PAI. Selain itu, tingkat konsentrasi siswa selama pembelajaran juga menjadi masalah. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan menyebabkan informasi yang diberikan mudah dilupakan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Pembelajaran PAI memiliki tantangan tambahan karena sifat materinya yang tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga penghayatan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif sangat penting untuk mengatasi kendala ini. Salah satu metode yang dapat menjadi solusi adalah metode diskusi. Diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan mendalami materi secara kolektif. Silberman (2009:239) menyebutkan bahwa diskusi dapat meningkatkan pemahaman materi, membangun keterampilan berpikir kritis, dan mendorong komunikasi yang efektif di antara siswa.

Metode diskusi juga memiliki potensi untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik. Dengan melibatkan siswa secara aktif, metode ini dapat mengurangi rasa bosan dan meningkatkan minat belajar. Selain itu, diskusi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan argumentatif, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan dan arahan agar diskusi berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI juga relevan dengan prinsip pendidikan berbasis siswa (student-centered learning), di mana siswa didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dilatih untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan reflektif. Interaksi yang terjadi selama diskusi dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, sehingga siswa lebih siap mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Asri (2018), yang menemukan bahwa diskusi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini memberikan landasan teoritis dan empiris untuk mengimplementasikan metode diskusi dalam konteks pembelajaran di kelas Fase F2 SMAN 1 Ranah Pesisir.

Berdasarkan masalah dan peluang tersebut, penting untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI di sekolah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode diskusi. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti, yang sekaligus berperan sebagai guru, untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan tindakan perbaikan, serta melakukan evaluasi secara berkesinambungan. Menurut Masnur Muslich (2010:144), PTK dirancang untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di dalam kelas, dengan melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus-siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan secara berulang hingga tujuan penelitian tercapai. Dalam tahap perencanaan, peneliti merancang langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode diskusi, menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Tahap ini juga mencakup penentuan fokus masalah yang akan diatasi melalui penerapan metode diskusi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas Fase F2 SMAN 1 Ranah Pesisir dengan menerapkan metode diskusi sesuai rencana yang telah disusun. Peneliti memandu siswa untuk berdiskusi secara aktif tentang materi yang diajarkan, dengan memberikan arahan dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik tertentu, kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data tentang keterlibatan siswa, suasana kelas, dan efektivitas metode diskusi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, yang mencakup aspek-aspek seperti partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, dan dinamika kelompok. Data hasil belajar siswa juga dikumpulkan melalui tes yang diberikan setelah setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan pada setiap siklus selesai. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan sudah efektif atau perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Jika ditemukan kekurangan, peneliti merumuskan strategi baru untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Refleksi ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama diskusi. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk soal yang relevan dengan materi yang diajarkan untuk mengukur pemahaman siswa secara kuantitatif. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak terakomodasi dalam lembar observasi, seperti interaksi antara siswa atau respon siswa terhadap pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari lembar observasi dan catatan lapangan dianalisis untuk menggambarkan proses pembelajaran dan partisipasi siswa selama diskusi. Data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Gabungan analisis kualitatif dan kuantitatif ini memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya perkembangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Fase F2 SMAN 1 Ranah Pesisir. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan selama proses pembelajaran, didapatkan informasi mengenai persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 11 siswa mencapai nilai tuntas sesuai dengan standar KKM (80), yang menunjukkan bahwa 44% siswa berhasil memenuhi standar ketuntasan tersebut. Ini menunjukkan adanya peningkatan, meskipun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, berdasarkan rumusan nilai diskusi persentase rata-rata KKM, didapatkan bahwa skor rata-rata kelas pada Siklus I adalah 70,20%. Skor ini menggambarkan rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran. Meskipun tidak mencapai angka ideal, skor ini menunjukkan adanya potensi perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya. Dari segi persentase, hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori “cukup baik” dan “kurang baik”, meskipun ada sebagian kecil yang sudah berada dalam kategori “optimal”.

Tabel yang dihasilkan dari analisis kategori hasil belajar menunjukkan bahwa 44% siswa berada dalam kategori “optimal” dengan nilai antara 76-100. Sementara itu, sebanyak 24% siswa berada dalam kategori “cukup baik” dengan nilai antara 61-75, dan 32% siswa lainnya berada dalam kategori “kurang baik” dengan nilai antara 0-60. Meskipun ada 44% siswa yang mencapai hasil optimal, masih ada sejumlah siswa yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya agar dapat mencapai standar KKM.

Melihat hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAI di Siklus I membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Diskusi sebagai metode pembelajaran telah memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, namun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan metode ini. Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam mengikuti alur diskusi, yang mungkin disebabkan oleh kebiasaan mereka yang lebih mengutamakan metode ceramah dalam pembelajaran sebelumnya.

Refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan pembelajaran sudah sesuai dengan tahapan dalam Modul Ajar, terdapat beberapa kendala dalam implementasi metode diskusi. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah dalam menjelaskan konsep-konsep tertentu, seperti al-mahūsna, yang masih memerlukan penjelasan lebih mendalam agar siswa dapat memahami dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif, butuh pendampingan yang lebih intensif untuk memastikan pemahaman materi yang lebih mendalam.

Selain itu, prestasi belajar siswa sedikit membaik setelah penggunaan metode diskusi jika dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode ini. Meskipun masih ada siswa yang belum mencapai hasil yang optimal, pembelajaran menggunakan metode diskusi telah membawa perubahan positif dalam keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam belajar kini menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pendapat mereka. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, namun masih memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek. Guru perlu memberikan bimbingan lebih intensif dalam menjelaskan materi yang lebih kompleks dan mendalam, serta melibatkan siswa dalam diskusi secara lebih terstruktur agar mereka dapat memaksimalkan potensi mereka. Pada siklus berikutnya, diharapkan adanya peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran dan pemahaman materi oleh siswa.

Pengamatan selama pelaksanaan Siklus I juga menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik dengan metode diskusi, namun sebagian siswa lainnya masih merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan diskusi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa di siklus berikutnya, perlu dilakukan penyesuaian dalam metode pengajaran dan pendekatan diskusi yang lebih mendalam. Guru perlu memperkenalkan teknik-teknik diskusi yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok kecil, agar siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

Sementara itu, untuk meningkatkan efektivitas metode diskusi, guru perlu memberikan pengarahan yang lebih jelas mengenai tata cara diskusi yang baik, termasuk cara menyampaikan pendapat dengan sopan dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Dengan memberikan struktur yang lebih jelas dalam kegiatan diskusi, siswa akan lebih mudah mengikuti alur diskusi dan memahami materi yang dibahas. Selain itu, waktu yang diberikan untuk diskusi juga perlu diperhatikan agar siswa dapat berdiskusi secara efektif tanpa merasa terburu-buru.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berlangsung lebih terstruktur dan efektif. Pembelajaran dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2024 di SMAN 1 Ranah Pesisir, dengan materi yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun secara sistematis. Proses pembelajaran berlangsung selama 3 jam pelajaran, atau 3 x 45 menit, yang terbagi menjadi beberapa tahapan, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutupan. Guru memulai kegiatan dengan memberikan apersepsi tentang toleransi dan pentingnya memelihara kehidupan manusia, kemudian melanjutkan dengan mengajak siswa untuk mengamati media pembelajaran berupa video.

Selama kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi empat kelompok untuk mendorong diskusi yang lebih efektif. Siswa diminta untuk berdiskusi untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Guru juga mengajak peserta didik untuk mengevaluasi jawaban kelompok yang telah melakukan presentasi, memberikan kesempatan bagi siswa lain untuk melengkapi, membetulkan, atau menyanggah jawaban tersebut. Proses ini diakhiri dengan bimbingan guru untuk menyusun kesimpulan tentang toleransi dan pentingnya memelihara kehidupan manusia dalam konteks pembelajaran yang kontekstual.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan pembelajaran terlaksana dengan baik. Dari delapan item yang diamati, enam item terlaksana dengan baik, menghasilkan persentase 80%. Meskipun ada satu item yang tidak terlaksana, hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Aktivitas guru pada

Siklus II dinilai optimal, karena sebagian besar tahapan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diinginkan.

Pada kegiatan siswa, sebagian besar siswa menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. Dari observasi, sebanyak 60% siswa menunjukkan aktivitas positif, seperti menjawab salam, memperhatikan materi pelajaran, dan mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian. Namun, masih ada 40% siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan kesungguhan dalam berpartisipasi, terutama dalam memberikan argumen dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Meskipun demikian, aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 22 siswa dari 25 siswa mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 84,80%. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan metode latihan dalam pembelajaran berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai standar KKM (80), yang menunjukkan bahwa masih perlu adanya perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Persentase ketuntasan siswa pada Siklus II adalah 88%, yang menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai yang diharapkan, dengan 84,80% siswa berada dalam kategori "optimal". Sementara itu, hanya 12% siswa yang berada dalam kategori "cukup baik", dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori "kurang baik". Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah berhasil meningkatkan hasil belajar mereka setelah diterapkan metode latihan.

Dalam analisis data, dapat dilihat bahwa penggunaan metode latihan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan yang terjadi pada Siklus II mencerminkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Meskipun ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya memahami materi, secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti kesulitan siswa dalam memberikan argumen atau menjawab pertanyaan, secara keseluruhan, pembelajaran berjalan lebih baik. Metode latihan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun masih perlu ada perbaikan dalam beberapa aspek, seperti mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menjawab pertanyaan.

Guru juga harus memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan metode latihan yang lebih variatif, seperti latihan individu atau latihan kelompok kecil, dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, penting untuk terus memotivasi siswa agar mereka merasa lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari Siklus I dan II, dapat dianalisis bahwa penggunaan metode diskusi dan latihan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ranah Pesisir memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan adanya variasi dalam ketuntasan, dengan hanya 44% siswa yang mencapai KKM, dan sisanya masih berada dalam kategori cukup baik dan kurang baik. Namun, pada Siklus II, terjadi peningkatan yang jelas dengan 88% siswa yang mencapai ketuntasan, dengan sebagian besar siswa

berada dalam kategori "optimal". Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Teori konstruktivisme, seperti yang diajukan oleh Piaget dan Vygotsky, menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pada Siklus I, meskipun ada usaha untuk melibatkan siswa dalam diskusi, masih ada siswa yang kesulitan mengikuti metode ini karena mereka belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Dalam Siklus II, penerapan metode latihan yang lebih terstruktur memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi dan bekerja dalam kelompok, sehingga meningkatkan pemahaman mereka.

Penggunaan metode diskusi pada Siklus I memang memberikan hasil yang positif, tetapi masih ada kekurangan dalam hal keterlibatan seluruh siswa. Beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam berbicara atau memberikan argumen. Hal ini sesuai dengan teori self-efficacy dari Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan diri mereka mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar mereka. Guru perlu memberikan dorongan lebih untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan kelas dan menyampaikan ide-ide mereka.

Pada Siklus II, dengan peningkatan partisipasi siswa melalui pembagian kelompok dan latihan, metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kolaboratif yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Siswa yang sebelumnya kesulitan mengikuti diskusi kini merasa lebih terbantu dengan adanya latihan kelompok, di mana mereka dapat berdiskusi dan bertukar ide dalam suasana yang lebih santai dan mendukung.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih terstruktur dan terorganisir pada Siklus II, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru yang berhasil mengelola waktu dan aktivitas dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sesuai dengan teori pengelolaan kelas yang diajukan oleh Jones dan Jones. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan ruang bagi siswa untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran secara optimal.

Peningkatan ketuntasan belajar yang tercatat pada Siklus II juga sejalan dengan teori teori motivasi dari Deci dan Ryan, khususnya pada konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Siswa yang merasa diberdayakan dan lebih terlibat dalam pembelajaran, seperti pada saat mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi dan memberikan pendapat dalam kelompok, menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Ini mengarah pada peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Namun, meskipun terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa pada Siklus II, beberapa siswa masih belum mencapai standar KKM. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori diferensiasi dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin membutuhkan waktu lebih lama atau pendekatan yang berbeda untuk memahami materi secara penuh. Oleh karena itu, guru perlu terus menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang diinginkan.

Siklus I menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, namun ada tantangan dalam mengelola perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi. Siklus II, dengan penggunaan latihan yang lebih terstruktur, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih terfokus dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk memahami materi lebih dalam. Hal ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, refleksi terhadap kedua siklus menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan, guru perlu lebih memfokuskan diri pada pemantauan dan bimbingan siswa yang masih kesulitan. Pembelajaran berbasis proyek atau pengajaran berbasis masalah bisa menjadi metode lanjutan yang efektif untuk mendalami materi lebih lanjut dan meningkatkan pemahaman siswa. Menurut teori pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), siswa dapat lebih mendalami materi ketika mereka terlibat dalam pemecahan masalah yang nyata dan relevan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMAN 1 Ranah Pesisir, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada Siklus I, meskipun terdapat kemajuan, sebagian besar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, dengan 44% siswa mencapai kategori "Optimal." Namun, setelah diterapkan pada Siklus II, ada peningkatan yang cukup signifikan, dengan 88% siswa mencapai ketuntasan, menunjukkan efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan metode diskusi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berdiskusi, serta meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam memecahkan masalah pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi dapat dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk mencapai standar yang diinginkan.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.

Jones, V. F., & Jones, L. S. (2012). *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Pearson Education.

Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.